

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Tinjauan pustaka menjelaskan beberapa teori, penelitian terdahulu dan publikasi umum yang berhubungan dan berkaitan dengan variabel penelitian.

Kajian pustaka yang disajikan adalah sebagai berikut:

##### **2.1.1 *Corporate Social Responsibility (CSR)***

###### **2.1.2.1 *Pengertian Corporate Social Responsibility (CSR)***

Keterkaitan perusahaan dengan bidang lingkungan sosial membutuhkan persepsi tanggung jawab sosial. Sehingga tidak timbul ketimpangan sosial pada masyarakat sekitar. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dilaksanakan sebagai bagian integral dari operasi perusahaan dengan memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dengan harapan manfaat/kesejahteraan bagi masyarakat.

“*Corporate Social Responsibility* yaitu sebagai upaya dari perusahaan untuk menaikkan citranya dimata public dengan membuat program-program amal baik yang bersifat eksternal maupun internal. Program eksternal dengan menjalankan kemitraan (*partnership*) dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan secara internal mampu memproduksi dengan baik dan mencapai profit yang maksimal dan menyejahterakan karyawannya”. (Said, 2018)

“*Corporate Social Responsibility* merupakan bentuk pertanggung jawaban yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang terjadi di akibatkan oleh kegiatan operasional perusahaan”. (Terzaghi & Ikhsan, 2022)

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* ialah bentuk pertanggung jawaban sosial perusahaan atas akibat positif ataupun negatif yang ditimbulkan akibat kegiatan operasional industri terhadap para pemangku kepentingan supaya memperoleh citra sosial dari pihak yang bersangkutan baik pihak internal ataupun eksternal.

#### **2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Terdapat tujuan dalam menjalankan CSR, yaitu sebagai berikut (Nugroho & Laily, 2019):

1. Meningkatkan dan mengawasi citra perusahaan
2. Memberikan artian lain mengenai hubungan perusahaan dengan masyarakat bahwa tidak hanya sebatas produsen dan konsumen
3. Meningkatkan akuntabilitas karena adanya kontrak sosial perusahaan.

Undang-undang RI No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dijelaskan bahwa tujuan dari *Corporate Social Responsibility* adalah untuk merealisasikan pembangunan ekonomi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan, masyarakat setempat, masyarakat dan untuk perusahaan.

Manfaat *Corporate Social Responsibility* bagi perusahaan secara umum dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya perusahaan dapat mengimplementasikan melalui tiga hal yaitu keuntungan (*profit*), masyarakat (*people*), lingkungan (*planet*) (Simanjuntak, 2017).

Berbagai manfaat yang ada, perusahaan kini akan mudah mendapatkan brand image mereka. Kebijakan pemerintah yang ada juga mempermudah akses perusahaan dalam melakukan aktivitas CSR-nya. Beberapa manfaat CSR bagi perusahaan (Herman, 2018), yaitu:

1. Mendorong lebih banyak informasi dalam pengambilan keputusan berdasarkan peningkatan pemahaman terhadap ekspektasi masyarakat, peluang jika kita melakukan tanggung jawab sosial (termasuk manajemen risiko hukum yang lebih baik) dan risiko jika tidak bertanggung jawab secara sosial.
2. Meningkatkan praktek pengelolaan risiko dari organisasi.
3. Meningkatkan reputasi organisasi dan menumbuhkan kepercayaan publik yang lebih besar.
4. Meningkatkan daya saing organisasi.
5. Meningkatkan hubungan organisasi dengan para stakeholders.
6. Meningkatkan loyalitas dan semangat kerja karyawan. Meningkatkan keselamatan dan kesehatan baik karyawan laki-laki maupun perempuan dan berdampak positif pada kemampuan organisasi untuk merekrut, memotivasi dan mempertahankan karyawan.
7. Memperoleh penghematan terkait dengan peningkatan produktivitas dan efisiensi sumber daya, konsumsi air dan energi yang lebih rendah, mengurangi limbah, dan meningkatkan ketersediaan bahan baku.
8. Meningkatkan keandalan dan keadilan transaksi melalui keterlibatan politik yang bertanggung jawab, persaingan yang adil, dan tidak adanya korupsi.
9. Mencegah atau mengurangi potensi konflik dengan konsumen tentang produk dan jasa.
10. Memberikan kontribusi terhadap kelangsungan jangka Panjang organisasi dengan mempromosikan keberlanjutan sumber daya alam dan jasa lingkungan.
11. Kontribusi kepada masyarakat dan untuk memperkuat masyarakat umum dan lembaga.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat diterapkannya *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan yaitu tidak hanya dirasakan oleh perusahaan saja namun dirasakan juga oleh pemerintah, masyarakat dan lingkungan.

### 2.1.2.3 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam *Sustainability Report*

Sustainability Report merupakan salah satu cara perusahaan untuk memberikan informasi mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang ditimbulkan akibat aktivitas perusahaan. Salah satu standar yang digunakan dalam Sustainability Report adalah GRI Standard. Pengungkapan standar Sustainability Report berdasarkan (Global Reporting Initiative, 2022) Standar adalah :

1. Standar GRI 2 Pengungkapan Umum
2. Standar GRI 3 Topik Material
3. Standar GRI 200 Pengungkapan Ekonomi
4. Standar GRI 300 Pengungkapan Lingkungan
5. Standar GRI 400 Pengungkapan Sosial

Item-item pengungkapan *sustainability report* dapat diukur dengan menggunakan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI), yang diungkapkan dalam *Global Reporting Initiative* (GRI). Perhitungan SRDI dilakukan dengan memberikan skor 1 jika suatu item diungkapkan, dan 0 jika tidak diungkapkan. Setelah dilakukan pemberian skor pada seluruh item, skor tersebut kemudian dijumlahkan untuk memperoleh total skor untuk setiap perusahaan.

Rumus perhitungan pengungkapan sustainability report adalah sebagai berikut:

$$SRDI = \frac{n}{k}$$

Keterangan:

SRDI = *Sustainability Report Disclosure Index*

n = Jumlah item yang diungkapkan perusahaan

k = Jumlah item yang seharusnya diungkapkan

**Tabel 2.1**  
**Indeks Sustainability Report Disclosure**  
**Berdasarkan GRI Indikator Standards**

No	Pengungkapan GRI	Deskripsi
<b>GRI 2 Pengungkapan Umum</b>		
<b>Organisasi dan Praktik Pelaporan</b>		
1.	GRI 2-1	Rincian Organisasi
2.	GRI 2-2	Entitas yan dimasukan dalam laporan keberlanjutan organisasi
3.	GRI 2-3	Periode, frekuensi, dan itik kontak pelaporan
4.	GRI 2-4	Penyajian kembali informasi
5.	GRI 2-5	Penjamin eksternal
<b>Aktivitas dan Pekerja</b>		
6.	GRI 2-6	Aktivitas, rantai nilai, dan hubungan bisnis lainnya
7.	GRI 2-7	Tenaga kerja
8.	GRI 2-8	Pekerja yang bukan pekerja langsung
<b>Tata Kelola</b>		
9.	GRI 2-9	Struktur dan komposisi tata kelola
10.	GRI 2-10	Pencalnana dan pemlihan badan tata kelola tertinggi
11.	GRI 2-11	Ketua badan tata kelola tertinggi
12.	GRI 2-12	Peran badan tata kelola tertinggi dalam mengawasi manajemen dampak
13.	GRI 2-13	Delegasi tanggung jawab untuk mengelola dampak
14.	GRI 2-14	Peran badan tata kelola tertinggi dalam pelaporan keberlanjutan
15.	GRI 2-15	Konflik kepentingan
16.	GRI 2-16	Komunikasi masalah penting
17.	GRI 2-17	Pengetahuan kolektif badan tata kelola tertinggi
18.	GRI 2-18	Evaluasi kinerja badan tata kelola tertinggi
19.	GRI 2-19	Kebijakan remunerasi
20.	GRI 2-20	Proses untuk menentukan remunerasi
21.	GRI 2-21	Rasio kompensasi total tahunan
<b>Kebijakan dan Praktik</b>		
22.	GRI 2-22	Pernyataan tentang strategi pembangunan berkelanjutan

No	Pengungkapan GRI	Deskripsi
23.	GRI 2-23	Komitmen kebijakan
24.	GRI 2-24	Menanamkan komitmen kebijakan
25.	GRI 2-25	Proses untuk memperbaiki dampak negatif
26.	GRI 2-26	Mekanisme untuk mencari nasihat dan mengemukakan masalah
27.	GRI 2-27	Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan
28.	GRI 2-28	Asosiasi keanggotaan
<b>Keterlibatan Pemangku Kepentingan</b>		
29.	GRI 2-29	Pendekatan untuk keterlibatan pemangku kepentingan
30.	GRI 2-30	Perjanjian perundingan kolektif
<b>GRI 3 Topik Material</b>		
31.	GRI 3-1	Proses menentukan topik material
32.	GRI 3-2	Daftar topik material
33.	GRI 3-3	Manajemen topik material
<b>GRI 200 Pengungkapan Ekonomi</b>		
<b>GRI 201 Kinerja Ekonomi</b>		
34.	GRI 201-1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
35.	GRI 201-2	Implikasi finansial serta risiko dan peluang lain akibat dari perubahan iklim
36.	GRI 201-3	Kewajiban program pensiun manfaat pasti dan program pensiun lainnya
37.	GRI 201-4	Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah
<b>GRI 202: Keberadaan Pasar 2016</b>		
38.	GRI 202-1	Rasio standar upah karyawan pemula berdasarkan jenis kelamin terhadap upah minimum regional
39.	GRI 202-2	Proporsi manajemen senior yang berasal dari masyarakat setempat
61.	GRI 303-3	Pengambilan air
62.	GRI 303-4	Pembuangan air
63.	GRI 303-5	Konsumsi air
<b>GRI 304: Keanekaragaman Hayati 2016</b>		
64.	GRI 304-1	Lokasi operasi yang dimiliki, disewa, dikelola, atau berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung

No	Pengungkapan GRI	Deskripsi
65.	GRI 304-2	Dampak signifikan dari aktivitas, produk, dan jasa pada keanekaragaman hayati
66.	GRI 304-3	Habitat yang dilindungi atau direstorasi
67.	GRI 304-4	Spesies Daftar Merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi
<b>GRI 305: Emisi 2016</b>		
68.	GRI 305-1	Emisi GRK (Cakupan 1) langsung
69.	GRI 305-2	Emisi energi GRK (Cakupan 2) tidak langsung
70.	GRI 305-3	Emisi GRK (Cakupan 3) tidak langsung lainnya
71.	GRI 305-4	Intensitas emisi GRK
72.	GRI 305-5	Pengurangan emisi GRK
73.	GRI 305-6	Emisi zat perusak ozon (ODS)
74.	GRI 305-7	Nitrogen oksida (NOx), belerang oksida (SOx), dan emisi udara signifikan lainnya
<b>GRI 306: Efluen dan Limbah 2016</b>		
75.	GRI 306-1	Pelepasan air berdasarkan mutu dan tujuan
76.	GRI 306-2	Limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
77.	GRI 306-3	Tumpahan yang signifikan
78.	GRI 306-4	Pengangkut limbah yang berbahaya
79.	GRI 306-5	Badan air yang dipengaruhi oleh pelepasan dan atau limpahan air
<b>GRI 306: Limbah 2020</b>		
80.	GRI 306-1	Timbulan limbah dan dampak signifikan terkait limbah
81.	GRI 306-2	Manajemen dampak signifikan terkait limbah
82.	GRI 306-3	Timbulan limbah
83.	GRI 306-4	Limbah yang dialihkan dari pembuangan akhir
<b>GRI 304: Keanekaragaman Hayati 2016</b>		
84.	GRI 306-5	Limbah yang dikirimkan ke pembuangan akhir
<b>GRI 308: Penilaian Lingkungan Pemasok 2016</b>		
85.	GRI 308-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan
86.	GRI 308-2	Dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
<b>GRI 400 Sosial</b>		
<b>GRI 401: Kepegawaian 2016</b>		

No	Pengungkapan GRI	Deskripsi
87.	GRI 401-1	Perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan
88.	GRI 401-2	Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purnawaktu yang tidak diberikan kepada karyawan pada kurun waktu tertentu atau paruh waktu
89.	GRI 401-3	Cuti melahirkan
<b>GRI 402: Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen 2016</b>		
90.	GRI 402-1	Periode pemberitahuan minimum terkait perubahan operasional
<b>GRI 403: Kesehatan dan Keselamatan Kerja 2018</b>		
91.	GRI 403-1	Sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja
92.	GRI 403-2	Pengidentifikasian bahaya, penilaian risiko, dan investigasi insiden
93.	GRI 403-3	Layanan kesehatan kerja
94.	GRI 403-4	Partisipasi, konsultasi, dan komunikasi pekerja tentang kesehatan dan keselamatan kerja
95.	GRI 403-5	Pelatihan pekerja mengenai kesehatan dan keselamatan kerja
96.	GRI 403-6	Peningkatan kualitas kesehatan pekerja
97.	GRI 403-7	Pencegahan dan mitigasi dampak-dampak kesehatan dan keselamatan kerja yang secara langsung terkait hubungan bisnis
98.	GRI 403-8	Pekerja yang tercakup dalam sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja
99.	GRI 403-9	Kecelakaan kerja
100.	GRI 403-10	Penyakit Akibat Kerja
<b>GRI 404: Pelatihan dan Pendidikan 2016</b>		
101.	GRI 404-1	Rata-rata jam pelatihan per tahun per karyawan
102.	GRI 404-2	Program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan program bantuan peralihan
103.	GRI 404-3	Persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier
<b>GRI 405: Keanekaragaman dan Peluang Setara 2016</b>		
104.	GRI 405-1	Keanekaragaman badan tata kelola dan karyawan
105.	GRI 405-2	Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan laki-laki
<b>GRI 406: Nondiskriminasi 2016</b>		



No	Pengungkapan GRI	Deskripsi
106.	GRI 406-1	Insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang dilakukan
<b>GRI 407: Kebebasan Berserikat dan Perundingan Kolektif 2016</b>		
107.	GRI 407-1	Operasi dan pemasok di mana hak atas kebebasan berserikat dan perundingan kolektif mungkin berisiko
<b>GRI 408: Pekerja anak 2016</b>		
108.	GRI 408-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden pekerja anak
<b>GRI 409: Kerja Paksa atau Wajib Kerja 2016</b>		
109.	GRI 409-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden kerja paksa atau wajib kerja
<b>GRI 410: Praktik Keamanan 2016</b>		
110.	GRI 410-1	Petugas keamanan yang dilatih mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
<b>GRI 411: Hak Masyarakat Adat 2016</b>		
111.	GRI 411-1	Insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat
<b>GRI 413: Masyarakat Setempat 2016</b>		
112.	GRI 413-1	Operasi dengan keterlibatan masyarakat setempat, penilaian dampak, dan program pengembangan
113.	GRI 413-2	Operasi yang secara aktual dan yang berpotensi memiliki dampak negatif signifikan terhadap masyarakat setempat
<b>GRI 414: Penilaian Sosial Pemasok 2016</b>		
114.	GRI 414-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria social
115.	GRI 414-2	Dampak sosial negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
<b>GRI 415: Kebijakan Publik 2016</b>		
116.	GRI 415-1	Kontribusi politik
<b>GRI 417: Pemasaran dan Pelabelan 2016</b>		
117.	GRI 416-0	Penilaian dampak kesehatan dan keselamatan dari berbagai kategori produk dan jasa
118.	GRI 416-1	Insiden ketidakpatuhan sehubungan dengan dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa
<b>GRI 418: Privasi Pelanggan 2016</b>		

No	Pengungkapan GRI	Deskripsi
119.	GRI 417-1	Persyaratan untuk pelabelan dan informasi produk dan jasa
120.	GRI 417-2	Insiden ketidakpatuhan terkait informasi dan pelabelan produk dan jasa
121.	GRI 417-3	Insiden ketidakpatuhan terkait komunikasi pemasaran
122.	GRI 418-1	Pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran terhadap privasi pelanggan dan hilangnya data

Sumber: GRI (Global Reporting Initiative, 2022)

**Tabel 2. 1**  
**Kriteria Indikator Pengukuran CSR**

No	Keterangan
<b>0</b>	Perusahaan tidak memberikan penjelasan untuk indikator
<b>1</b>	Perusahaan hanya menyebutkan indikator tanpa adanya penjelasan

Sumber : Kuswanto, 2019

Kriteria dalam pemberian skor tersebut yaitu seperti pada Tabel 2.2 Penggunaan skor penilaian terhadap indikator pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022 yang disesuaikan dengan standar pengungkapan berdasarkan kerangka pelaporan GRI Skor didasarkan pada tingkat informasi dalam laporan CSR.

## 2.1.2 Dewan Komisaris Independen

### 2.1.3.1 Pengertian Dewan Komisaris Independen

Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No 33 adalah:

“Anggota komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai saham, baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai afiliasi dengan emiten

atau perusahaan publik, komisaris, direksi atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik serta tidak memiliki hubungan usaha, baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik”.

Berikut ini beberapa pengertian Dewan Komisaris Independen menurut ahli:

“Komisaris independen adalah anggota dewan yang tidak memiliki hubungan keuangan, manajerial, kepemilikan saham atau hubungan keluarga dengan direktur lain yang dapat mengganggu kemampuannya untuk bertindak secara independen. Istilah independen dapat diartikan sebagai bebas, tidak memihak di bawah tekanan dari pihak tertentu, netral, objektif, jujur, dan tidak dalam posisi benturan kepentingan” (Wendy & Harnida, 2020).

“Komisaris independen adalah suatu badan yang dibentuk perusahaan dengan anggotanya yang berisikan dewan komisaris dari luar perusahaan dan memiliki fungsi untuk menilai kinerja manajemen secara keseluruhan. Komisaris Independen merupakan bagian dari Dewan Komisaris yang berasal dari pihak luar perusahaan atau pihak independen yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota Direksi atau anggota Dewan Komisaris” lainnya. Komisaris independen di dalam perusahaan tidak memihak pemegang saham maupun pemilik perusahaan atau investor.” (Wulansari, Titisari & Nurlela 2020).

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) (2006) komisaris independen sebagai berikut: “Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.”

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, sampai pada disini pemahaman penulis adalah komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, pemegang saham, dan anggota dewan

komisaris lainnya. Dalam peraturan ini jumlah minimal dewan komisaris independen yang disyaratkan sesuai peraturan perundang undangan adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris.

Komisaris independen dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{komisaris independen} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

### 2.1.3.2 Tujuan Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen memiliki tujuan: (Lukman & Geraldline, 2020)

1. Untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait.
2. Untuk menjamin pelaksanaan Good Corporate governance (GCG) maka perlunya pembentukan komisaris independen.
3. Untuk melindungi dan mengawasi pihak-pihak diluar manajemen, menjadi penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara manajer internal dan memberikan nasihat kepada manajemen serta mengawasi kebijakan manajemen.
4. Untuk menyeimbangkan keputusan disuatu rapat tertentu pada perusahaan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak lain yang terkait

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Pasal 1, menyatakan bahwa kelembagaan dewan komisaris merupakan salah satu organ perseroan selain RUPS dan direksi. Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada dewan direksi.

### **2.1.3.3 Tugas Dewan Komisaris Independen**

Adapun tugas-tugas utama dewan komisaris dalam (Otoritas Jasa Keuangan, 2014), yaitu:

1. Menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, garis-garis besar rencana kerja, kebijakan pengendalian resiko, anggaran tahunan dan rencana usaha; mengawasi pelaksanaan dan kinerja perusahaan; serta memonitor penggunaan modal perusahaan, investasi dan penjualan asset.
2. Menilai sistem penetapan penggajian pejabat pada posisi kunci dan penggajian anggota dewan direksi, serta menjamin suatu proses pencalonan anggota dewan direksi yang transparan dan adil.
3. Memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris, termasuk penyalahgunaan aset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan.
4. Memonitor pelaksanaan corporate governance, dan mengadakan perubahan.
5. Memantau proses keterbukaan dan keefektivitasan komunikasi dalam perusahaan.

### **2.1.3 Profitabilitas**

#### **2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas**

Berikut beberapa pengertian profitabilitas menurut para ahli:

“Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan memperoleh keuntungan”. (Sugiono & Untung, 2016)

“Salah satu dasar penilaian kondisis perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dibagi menjadi berbagai indikator, seperti laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau set dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik”. (Hery, 2017)

“Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditujukan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”. (Kasmir, 2018)

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yaitu rasio untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan.

#### **2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan atau bagi pihak luar yaitu (Kasmir, 2018):

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitasnya seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri dan tujuan lainnya.

Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Pada praktiknya, terdapat banyak manfaat yang dapat diperoleh dari profitabilitas baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan. Berikut adalah manfaat rasio profitabilitas:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Berdasarkan penjelasan manfaat profitabilitas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa banyak manfaat yang di dapatkan perusahaan jika menggunakan rasio profitabilitas untuk mengetahui tingkat maupun posisi laba bersih perusahaan dari tahun ke tahun.

### 2.1.5.3 Pengukuran Profitabilitas

Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan dalam pengukuran profitabilitas menurut (Kasmir, 2018) sebagai berikut:

1. *Return on Assets (ROA)*  
*Return on Assets (ROA)* Rasio ini menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan. Rasio ini merupakan suatu ukuran tentang keefektivitasan manajemen dalam mengelola investasinya. Rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net income} + \text{interest expense} \times (1 - \text{Tax})}{\text{Average total assets}}$$

2. *Return On Equity (ROE)*  
*Return On Equity (ROE)* Hasil pengembalian ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rumus Return On Equity adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100$$

3. Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning Per Share*)

Labanya Per Lembar Saham Biasa (*Earning Per Share*) Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rumus Laba Per Lembar Saham Biasa adalah sebagai berikut:

$$\text{Earning per share} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

4. Net Profit Margin Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

5. Gross Profit Margin Gross profit margin adalah margin laba kotor yang menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Sementara itu (Fahmi, 2020) rasio profitabilitas secara umum ada 4 (empat), yaitu sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin*
2. *Net Profit Margin*
3. *Return on Investment (ROI)*
4. *Return on Equity (ROE)*

Berdasarkan beberapa metode pengukuran diatas, dalam penelitian ini menggunakan *Return On Equity* (ROE) sebagai indikator untuk pengukuran profitabilitas. ROE juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang diinvestasikan oleh pemegang saham. ROE menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas atau



margin keuntungan, produktivitas aset untuk menghasilkan pendapatan, dan pengelolaan pemanfaatan utang perusahaan secara optimal. Semakin tinggi nilai ROE maka semakin tinggi nilai perusahaan, dan sebaliknya. Hal ini tentu akan menarik calon investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dilakukan agar menghubungkan dengan kepentingan dan teori yang ada. Beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan pendukung dan pelengkap penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 2**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Novianti & Dwi, 2022)	Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, <i>Corporate Social Responsibility</i> , <i>Free Cash Flow</i> dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> Terhadap Profitabilitas	Variabel Independen: Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, <i>Corporate Social Responsibility</i> , <i>Free Cash Flow</i> dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>  Variabel Dependen: Profitabilitas	Berdasarkan hasil analisis Dewan Komisaris Independen (DKI) berpengaruh positif terhadap <i>Return on Equity (ROE)</i> dan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> berpengaruh positif terhadap <i>Return on Equity (ROE)</i> . Perusahaan dengan pengungkapan CSR yang baik mempunyai tingkat pengungkapan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR.
2	(Yahya F. H., 2018)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Dimensi <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Profitabilitas	Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> , Dimensi <i>Good</i>	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara CSR dan kepemilikan institusional terhadap profitabilitas, sedangkan dewan komisaris

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Perusahaan BUMN yang Terdaftar Di BEI	<p><i>Corporate Governance</i></p> <p>Variabel Dependen: Profitabilitas</p>	independen tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa struktur komisaris di dalam perusahaan belum optimal dan kinerja komisaris belum berjalan dengan baik secara keseluruhan.
3	(Adi Nugroho & Nur Rahardjo, 2014)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> dan Karakteristik <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Profitabilitas.	<p>Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> Karakteristik <i>Good Corporate Governance</i>, Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>.</p> <p>Variabel dependen: Profitabilitas</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> sebagai proksi profitabilitas.</li> <li>2. Dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> sebagai proksi profitabilitas..</li> <li>3. Dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> sebagai proksi profitabilitas..</li> <li>4. Dewan audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> sebagai profitabilitas.</li> </ol>
4	(Lestari & Suci, 2021)	Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Dewan Direksi terhadap Profitabilitas	<p>Variabel Independen: Komisaris Independen, Komite Audit, dan Dewan Direksi</p> <p>Variabel dependen: Profitabilitas</p>	<p>Hasil analisis menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.</li> <li>2. Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.</li> <li>3. Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas</li> </ol>
6	(Zahra, Pratomo,	Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris,	<p>Variabel Independen:</p>	<p>Hasil analisis menunjukkan bahwa:</p>

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	& Dillak, 2016)	Dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Terhadap Profitabilitas (studi Kasus Pada Perusahaan Credit Agencies Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2014)	Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris  Variabel dependen: Profitabilitas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. secara simultan komisaris independen (KI), ukuran dewan komisaris (UDK), frekuensi dewan komisaris (FRDK), dan Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.</li> <li>2. Komisaris Independen (KI) memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA),</li> <li>3. Ukuran Dewan Komisaris (UDK) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA),</li> <li>4. frekuensi rapat dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan profitabilitas</li> </ol>
7	(Cahyono & Adi, 2022)	Pengaruh Dewan Komisaris Independen dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021	Variabel Independen: Dewan Komisaris Independen dan <i>Corporate Social Responsibility</i>  Variabel dependen: Profitabilitas	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.</li> <li>2. variabel <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.</li> <li>3. variabel dewan komisaris independen dan <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan</li> </ol>
8	(Purwaningsih, 2020)	Pengaruh <i>Coporate Social Responsibility</i> , <i>Non Performing Financing</i> dan Dewan Komisaris Independen terhadap	Variabel Independen: <i>Coporate Social Responsibility</i> , <i>Non Performing Financing</i> dan	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Non Performing Financing</i> dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh positif</li> </ol>

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Profitabilitas dengan <i>Capital Adequacy Ratio</i> sebagai Variabel Intervening (Studi kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018)	Dewan Komisaris Independen  Variabel dependen: Profitabilitas	signifikan terhadap profitabilitas 2. <i>Corporate Social Responsibility</i> dan Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.
9	(Khojasteh pour & Johns, 2018)	<i>Corporate governance, corporate profitability toward corporate social responsibility disclosure and corporate value (comparative study in Indonesia, China, and India stock exchange in 2013-2016)</i>	Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i>  Variabel dependen: Profitabilitas	Environmental CSR has a positive effect on corporate/brand reputation and corporate profitability.
10	(Rosdwianti, Dzulkriom, & Zahroh, 2016)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2014)	Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i>  Variabel dependen: Profitabilitas.	Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
11	(Indrawati, Suci, & Andiani, 2020)	Pengaruh Kepemilikan Institusional dan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan	Variabel Independen: Kepemilikan Institusional dan <i>Corporate Social Responsibility</i>  Variabel dependen: Profitabilitas.	Penelitian ini menunjukkan bahwa : 1. <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh terhadap Profitabilitas 2. Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Profitabilitas
12	(Serunting, 2020)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> , Kepemilikan Institusional, Komisaris	Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa : 1. <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Independen, Keputusan Pendanaan, dan Keputusan Investasi terhadap Profitabilitas	Variabel dependen: Profitabilitas.	berpengaruh terhadap Profitabilitas 2. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas 3. Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas 4. Keputusan Pendanaan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. 5. Keputusan Investasi berpengaruh terhadap Profitabilitas.
13	(Lestari I. N., 2021)	Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Dewan Direksi terhadap Profitabilitas	Variabel Independen: Komisaris Independen, Komite Audit, dan Dewan Direksi  Variabel dependen: Profitabilitas.	Penelitian ini menunjukkan bahwa : 1. Secara simultan komisaris independent, komite audit, dan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan 2. komisaris independent berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. 3. komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. 4. dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan
14	(Raja, 2014)	Pengaruh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2014	Variabel Independen: Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit  Variabel dependen: Profitabilitas.	Penelitian ini menunjukkan bahwa : 1. Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas 2. komisaris independen tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. 3. komite audit tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
15	(Safietri, 2017)	Pengaruh Dewan Komisaris	Variabel Independen:	Penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Independen Terhadap Profitabilitas Bank Syariah	Dewan Komisaris Independen,  Variabel dependen: Profitabilitas.	independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Pada umumnya tujuan perusahaan adalah untuk menghasilkan keuntungan yang dapat menjamin kelangsungan usaha. Maka dari itu, perusahaan berusaha semaksimal mungkin agar laba lebih besar dari biaya yang dikeluarkan untuk memungkinkan keuntungan yang maksimal. Profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja utama perusahaan. Untuk menghasilkan laba, perusahaan harus melakukan kegiatan operasional. Kegiatan yang menguntungkan ini dapat dilakukan jika perusahaan memiliki beberapa sumber daya. Hubungan sumber daya yang mencirikan kegiatan ini diungkapkan melalui indikator ekonomi.

#### 2.2.1 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas

*Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat dianggap sebagai strategi untuk mengurangi konflik keagenan dengan menunjukkan kepada pemegang saham bahwa manajemen mempertimbangkan kepentingan sosial dan lingkungan yang lebih luas. Dengan fokus pada CSR, perusahaan dapat membangun reputasi yang dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan pemegang saham,

berkontribusi pada keberlanjutan jangka panjang. Reputasi yang baik dapat membawa keuntungan jangka panjang dan meningkatkan loyalitas pelanggan, maka hal ini dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan (Afifah, Sri, & Irawan, 2017).

Praktik CSR yang transparan dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, meningkatkan kepercayaan dan dampak positif pada citra perusahaan. Tingkat kepuasan dan kepercayaan ini dapat mempengaruhi keputusan pembelian pelanggan, yang berpotensi meningkatkan profitabilitas. Perusahaan yang mempraktikkan CSR secara efektif seringkali menyertakan pelaporan keberlanjutan yang rinci. Ini membantu menyediakan informasi yang dapat dipercaya kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Sehingga hal tersebut dapat menciptakan kepercayaan investor, membuka peluang akses modal yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan (Yahya F. , 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas, artinya apabila *Corporate Social Responsibility* meningkat maka dapat meningkatkan profitabilitas (Yahya F. , 2022). Sejalan dengan hasil penelitian yang membuktikan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap profitabilitas, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi CSR maka semakin tinggi profitabilitas (Novianti & Dwi, Pengaruh Komite Asudit, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Corporate Social Responsibility, Free Cash Flow dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Profitabilitas, 2022).

Hal ini mengindikasikan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Semakin tinggi *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diperoleh maka profitabilitas pun semakin tinggi (Yahya F. , 2022; Novianti & Dwi, Pengaruh Komite Asudit, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Corporate Social Responsibility, Free Cash Flow dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Profitabilitas, 2022).

### **2.2.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Profitabilitas**

Dewan komisaris independen dianggap sebagai mekanisme pengawas yang dapat membantu mengurangi perilaku agen yang tidak diinginkan. Dewan yang independen memiliki potensi untuk bertindak sebagai perantara antara pemilik dan manajemen. Selain itu Dewan Komisaris Independen memiliki peran penting dalam pengawasan dan pengambilan keputusan di perusahaan. Keputusan yang lebih baik dan pertimbangan yang matang dari dewan dapat mengarah pada strategi yang lebih efektif dan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan (Inneke , 2018).

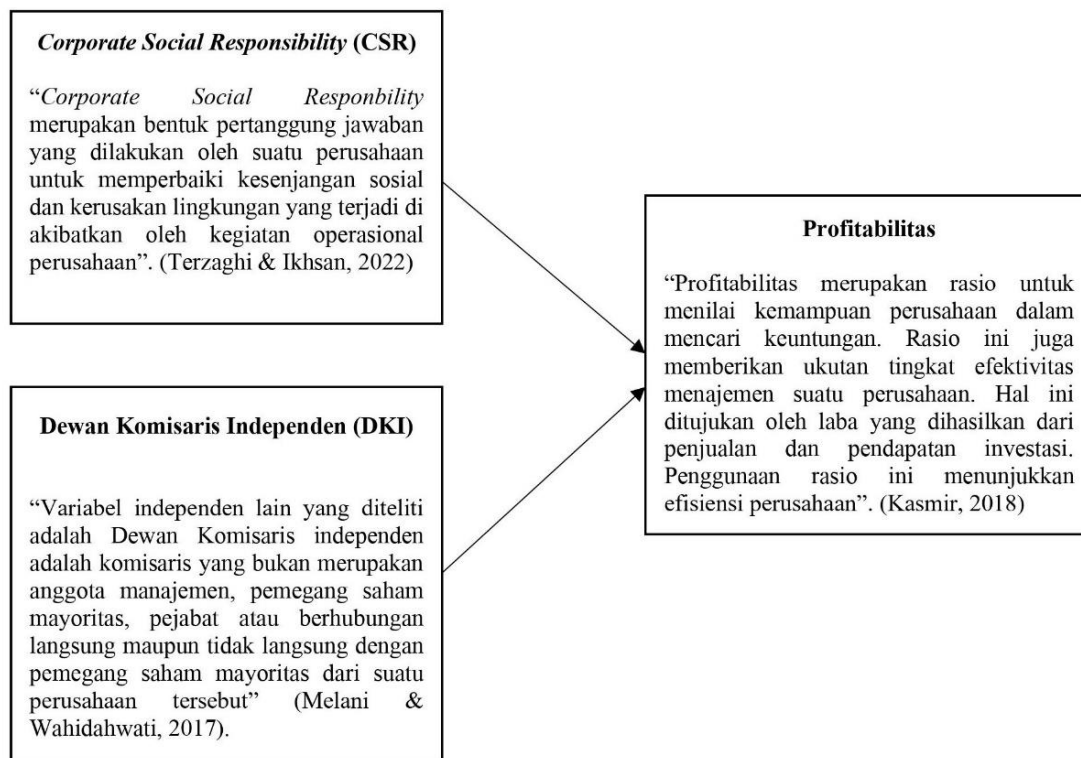
Dewan komisaris independen cenderung lebih berfokus pada pengelolaan risiko dan pengawasan terhadap praktik bisnis. Dengan mengidentifikasi dan mengelola risiko dengan baik, perusahaan dapat menghindari potensi kerugian yang dapat merugikan profitabilitas. Dewan komisaris independen juga dapat membantu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas di dalam perusahaan. Hal ini dapat menciptakan kepercayaan dari pemegang saham dan investor. Peningkatan kepercayaan ini dapat memberikan dampak positif pada valuasi perusahaan



sehingga dapat berkontribusi pada profitabilitas. Dengan mengelola konflik kepentingan yang mungkin muncul di antara manajemen, pemegang saham, dan pihak-pihak lainnya. Keberadaan dewan komisaris independen dapat membawa lebih banyak keadilan, mendukung kepentingan jangka panjang perusahaan dan meningkatkan profitabilitas (Cahyono & Adi, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyono dan Adi (2022) dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap profitabilitas karena Komisaris independen yang lebih banyak jumlahnya, akan memiliki tingkat pengawasan yang semakin baik. Diperkuat oleh hasil dari penelitian (Novianti & Dwi, Pengaruh Komite Asudit, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Corporate Social Responsibility, Free Cash Flow dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Profitabilitas, 2022) yang dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyusun kerangka pemikiran dalam bentuk sebagai berikut:



**Gambar 2. 1**

**Kerangka Pemikiran**

**2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dibuat maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis untuk menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Dewan Komisaris Independen terhadap Profitabilitas adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

Hipotesis 2: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Profitabilitas